**Peran Orang Tua, Guru, dan Teman Sebaya dalam Pengembangan Potensi Individu: Analisis Psikologis dari Film *I'm Not Stupid Too***

Fatihaturrahmah, Muhmmad Samhan Abidin, Masyhuril Fajar, Hilda Syifa Rahma

[2308044073@webmail.uad.ac.id](mailto:2308044073@webmail.uad.ac.id), [2308044055@webmail.uad.ac.id](mailto:2308044055@webmail.uad.ac.id), [2207044023@webmail.uad.ac.id](mailto:2207044023@webmail.uad.ac.id), [2307044031@webmail.uad.ac.id](mailto:2307044031@webmail.uad.ac.id)

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

**Abstrak**

Tulisan ini dilatar belakangi oleh isu pendidikan yang masih menjadi sorotan di masyarakat seperti; Tekanan akademis yang tinggi, ekspektasi yang berlebihan dari orang tua dan guru, serta kurangnya dukungan sosial yang memadai bagi siswa yang kerap kali terjadi di masyarakat. Review dari film "I Not Stupid Too" dari perspektif psikologis diharapkan dapat menjadi cerminan bagi isu-isu pendidikan di Indonesia saat ini, dan memicu diskusi yang mendalam tentang perubahan yang perlu dilakukan dalam sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan literatur. Setelah memetakan problematika yang terjadi, tulisan ini menyoroti 5 hal (Peran Orang tua, ⁠peran guru, ⁠dukungan teman sebaya, media pembelajaran dan metode pembelajaran ) yang dapat ditingkatkan untuk menciptakan pendidikan yang lebih baik.

Kata kunci: *Analisis Film, Analisis Psikologis, I’m not stupid too*

1. **Pendahuluan**

Isu pendidikan di masa ini menjadi sorotan utama dalam banyak masyarakat, termasuk di Indonesia. Tekanan akademis yang tinggi, ekspektasi yang berlebihan dari orang tua dan guru, serta kurangnya dukungan sosial yang memadai bagi siswa seringkali menjadi masalah yang dihadapi dalam lingkungan pendidikan. Seperti yang digambarkan dalam film *I’m Not Stupid Too*, dinamika kompleks antara peran orang tua, guru, dan teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman pendidikan siswa. Karakter-karakter dalam film menghadapi tekanan untuk mencapai kesuksesan akademis, namun juga harus berurusan dengan tantangan sosial dan emosional yang kompleks. Penggunaan media pembelajaran dan metode pembelajaran juga menjadi pertimbangan penting dalam konteks pendidikan saat ini, di mana teknologi dan media massa memainkan peran yang semakin besar. Selain itu, penting juga untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa, agar mereka tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika. Oleh karena itu, film *I’m Not Stupid Too* dapat menjadi cerminan bagi isu-isu penting yang terkait dengan pendidikan di Indonesia saat ini, dan memicu diskusi yang mendalam tentang perubahan yang perlu dilakukan dalam sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa.

1. **Pembahasan**  
   A. Peran Orang Tua

Di Dalam film tersebut, terdapat 3 orang anak yang memiliki orang tua yang kurang peduli dengan kemampuan, minat dan bakat yang dimilikinya. Dua orang dari mereka ada di posisi keluarga yang berada tapi hidupnya tidak bahagia karena mendapat perlakuan keras dan penuh tuntutan dari kedua orang tuanya. Kedua anak tersebut jarang berkomunikasi dengan orang tuanya dan orang tua mereka pun tidak pernah memberikan pujian ketika mereka melakukan sesuatu yang baik dan membanggakan. Komunikasi yang terjadi hanyalah cacian dan amarah yang terlontarkan dari kedua orang tua mereka yang selalu sibuk dengan pekerjaannya. Film tersebut menggambarkan kepribadian anak-anak yang merupakan dampak dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan di film ini menceritakan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak tersebut baik di sekolah bahkan di lingkungan masyarakat seperti mencuri, berkelahi, membawa vidio porno kesekolah, dan lain-lain. Akibat dari penyimpangan yang mereka lakukan, mereka mendapatkan masalah yang sangat rumit seperti dikeluarkan dari sekolah, berurusan dengan polisi, dan mencemarkan nama baik sekolah.

Pola asuh orang tua dapat didefinisikan model pengasuhan orangtua kepada anak yang disesuaikan dengan usia perkembangan anak dimana orang tua mempunyai peran yang sangat penting untuk menjaga pertumbuhan anak terlebih saat fase-fase perkembangan sejak dini. Menurut Baumrind (1991) pengasuhan orang tua merupakan *parental control* yang merupakan sikap atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja seperti kompetensi emosional, sosial, dan intelektual remaja. Pola asuh orang tua juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan orang tua agar anak mereka dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial (Santrock, 2013).

Daradjat (1970) menyatakan bahwa orangtua memegang peran penting dan amat berpengaruh pada pendidikan anaknya. Pendidikan disini bukan hanya sekedar akademik, tetapi pendidikan karakter yang benar benar harus di bangun oleh kedua orangtuanya. Karakter anak bisa dibentuk lewat pola asuh dari orangtuanya. Anak yang mendapatkan pola asuh yang baik, maka anak itu akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan juga akan berperilaku baik di masyarakat. Berlaku juga sebaliknya, anak yang mendapatkan pola asuh yang tidak baik maka dia akan tumbuh dan berkembang yang kurang baik, serta berperilaku tidak baik di masyarakat. Hal ini dikuatkan hasil penelitian Ruli (2020) bahwa adanya pengasuhan yang menciptakan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak dapat mengarahkan anaknya ke dalam arah perilaku yang positif.

Pendidikan kepada anak tidak hanya berasal dari guru di sekolahnya, pendidikan juga berasal dari orang tuanya. Orang tua adalah sosok pertama yang bertemu dengan anak dari lahir sehingga orang tua sangat mengerti sekali terhadap sifat, kepribadian, dan perilaku anak. Sehingga peran orang tua diyakini sangat krusial sekali dalam mengasuh anak. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi (Dewantara, 2011).

Keterlibatan orang tua dalam layanan pendidikan adalah bentuk peran serta orang tua dalam membantu proses pendidikan anaknya baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah (Musyawarah, 2013). Dalam menjalankan tugas pengasuhan, termasuk memberikan pendidikan kepada anak-anak, setiap orang tua memiliki pendekatan yang unik. Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh setiap individu bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Parke dan Stewart (2011), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan, seperti kualitas hubungan orang tua, kepribadian mereka, tingkat pendidikan, dan pengalaman masa kecil yang mereka alami. Faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah kepribadian orang tua, keyakinan, konsep mengenai orang tua, jenis kelamin anak, usia anak, tempramen, kemampuan anak, dan situasi (Hurlock, 1978)

B. Peran Guru

Peran guru dalam film *i’m not stupid* dapat dibedakan menjadi beberapa karakter, guru yang pertama berkarakter menggunakan metode pengajaran tradisional yang mengedepankan aspek kognitif daripada aspek potensi, minat dan bakat yang dimiliki siswa serta metode mengajar otoriter dan sangat monoton. Sedangkan karakter guru yang kedua lebih menggunakan metode pengajaran modern sesuai kemampuan generasi pada saat ini. Dalam film tersebut guru dengan metode pengajaran modern memberikan contoh pendidikan karakter yang baik siswa dalam memotivasi belajar siswa dengan memberi pembinaan, pengembangan potensi dan dukungan agar siswa mengeksplor kemampuannya melalui potensi, minat dan bakat agar menghasilkan prestasi yang gemilang. Guru berperan penting sebagai pembimbing dan menjadi contoh teladan agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Guru juga dapat bekerja sama dengan kepala sekolah bahkan orangtua untuk mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan siswa. Era Revolusi Industri 4.0 merupakan era dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat sehingga menimbulkan perubahan yang cepat dan kompetitif (Yusnaini & Slamet, 2019). Peran guru sebagai garda terdepan pendidikan juga mengalami perubahan. Perlu adanya peningkatan kualitas pendidik dan peningkatan pendidikan agar peran guru dalam pembelajaran dapat berfungsi dengan baik. Beberapa strategi pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru antara lain: membantu siswa dalam belajar, memberikan kesempatan siswa untuk berkembang dan berprestasi, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), melek teknologi dan menjadi guru efektif (Astuti *et al.* 2019).

Guru dalam film tersebut masih menerapkan metode pengajaran tradisional, seperti yang diajarkan oleh gurunya pada masa sekolahnya dahulu dan belum mampu beradaptasi dengan metode mengajar yang modern sesuai dengan perkembangan zaman. Melihat generasi sekarang yang semuanya sudah mulai melek teknologi dan dunia digital, seharusnya guru mampu beradaptasi dengan metode mengajar yang sesuai dengan perkembangan kemampuan generasi sekarang yang semua serba teknologi dan digitalisasi. Guru merupakan unsur terpenting dalam pendidikan dan guru yang profesional adalah pribadi yang dapat menjadi sumber inspirasi dan menimbulkan semangat belajar pada peserta didik. Maka guru harus mampu mengenali kepribadian siswanya dan memahami segala perbedaan latar belakangnya. Selain itu perkembangan spiritualitas dan kepribadian siswa tidak lepas dari persoalan penanaman nilai-nilai. Pada abad 21 yang setiap peristiwanya dipengaruhi oleh globalisasi dan berdampak pada dunia pendidikan, guru harus terus berjuang untuk tetap berkomitmen terhadap pendidikan dan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Mengingat inovasi dalam pembelajaran sangat penting dalam dunia pendidikan, maka kita perlu memanfaatkan dampak positif globalisasi (Susilo & Sarkowi, 2019).

Perlakuan guru terhadap siswa dalam film tersebut juga menunjukkan bahwa guru memiliki sifat tempramental dan mendidik dengan kekerasan. Guru tidak menjadi *role model* yang baik bagi siswa. Seharusnya guru memahami karakter siswanya masing-masing agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Apabila ditarik ke sistem pendidikan di Indonesia cara mendidik yang tempramen dan guru tidak mampu memahami karakter siswanya merupakan kesalahan fatal bagi guru pada masa sekarang. Sudah saatnya guru mengubah metode mengajar tradisional ke modern dan mengaplikasikannya sesuai kurikulum yang sedang berjalan pada saat ini. Seperti kurikulum yang telah diterapkan pada pendidikan di Indonesia yaitu kurikulum merdeka hingga merdeka belajar, kurikulum tersebut lebih menjadikan guru sebagai fasilitator yang baik dalam mengembangkan potensi siswa. Sistem yang digunakan adalah fleksibel dan progresif agar menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Munajah dan Supena (2021) menjelaskan bahwa strategi guru sangat berarti untuk mengoptimalkan kecerdasan majemuk siswa sesuai indikator yang dimiliki setiap siswa. Seorang pendidik yang baik dapat mengenali kecerdasan anak dengan mengamati tingkah laku, kecenderungan, minat, tindakan dan sifat anak dalam menanggapi rangsangan yang diberikan. Selain itu pendidik dapat mengidentifikasi seluruh indikator kecerdasan dan membuat profil kecerdasan. Oleh karena itu, sebaiknya setiap guru mengetahui cara mengembangkan kecerdasan siswanya dengan mengidentifikasi setiap indikator kecerdasan anak dan menyadari pentingnya mengembangkan kecerdasan siswa secara keseluruhan.

Guru juga berperan untuk menjelaskan peraturan yang berlaku di sekolah untuk ditaati oleh semua siswa. Ada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi guru dan siswa, jadi peran pengawasan juga penting dalam hal ini dan guru harus menegakkan tata tertib dan hukuman sesuai dengan yang ditetapkan oleh sekolah apabila siswa melakukan pelanggaran pada saat proses belajar mengajar dan di dalam lingkungan sekolah. Selain itu juga dapat bekerja sama dengan pihak ketiga yaitu konselor sekolah bahkan orangtua siswa. Ernaningsih dan Anomeisa (2019) berpendapat bahwa beberapa masalah yang sering muncul akibat menurunnya etika dan moral dalam praktik kehidupan sekolah yang mengakibatkan terjadinya sejumlah perilaku negatif yang sangat mengganggu masyarakat yakni kurangnya kesadaran diri khususnya para siswa dalam mentaati tata tertib di sekolah. Tata tertib sekolah adalah rambu-rambu bagi siswa dalam melaksanakan kehidupan sebagai masyarakat sekolah. Tata tertib sekolah akan membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, memiliki kepribadian yang mantap serta berperilaku sesuai dengan aturan sekolah (Lase, 2020).

Peraturan dan tata tertib merupakan dua hal yang sangat penting bagi kehidupan sekolah sebagai sebuah organisasi yang menyelenggarakan pendidikan (Wau, 2022). Untuk menjaga berlakunya peraturan dan tata tertib diperlukan kedisiplinan dari semua personil sekolah. Di dalam kehidupan sekolah peraturan dan tata tertib dimaksudkan untuk menjaga terlaksananya kegiatan belajar siswa, di samping itu juga untuk memenuhi kebutuhan setiap pribadi yang terlibat di dalamnya, karena siswa dan guru merupakan individu yang mesti di pandang sebagai manusia seutuhnya. Menurut Riyadi & Adilah (2022) mengatakan bahwa peranan guru antara lain korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.

Faiz dan Purwati (2022) mengatakan bahwa transmisi moralitas dalam pendidikan merupakan landasan dan modal terpenting bagi pengembangan karakter masyarakat dan penguatan jati diri bangsa. Guru berperan sebagai pewaris nilai dan agen moral memerlukan pemahaman akan pentingnya peran guru dalam penanaman nilai moral. Peran guru yang berwibawa tidak hanya memperlakukan siswa sesuai keinginannya, tetapi juga membuat aturan agar siswa terbiasa mengikuti aturan yang mewakili nilai-nilai lingkungan. Guru juga harus memahami strategi dan pendekatan apa yang dapat digunakan untuk menanamkan moralitas pada siswa, melalui pendekatan transmisi atau konstruksi, tergantung konteks dan kondisi nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh guru dan sekolah. Kedua pendekatan yang diuraikan disini bertujuan untuk memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moral guru dan memungkinkan mereka secara efektif membentuk karakter siswa dalam konteks pendidikan.

C. Dukungan Teman Sebaya

Dalam film "*I Not Stupid Too*", peran teman sebaya memainkan peran krusial dalam membantu para karakter menghadapi tekanan dan kesulitan. Suntrock, p. (2007, p. 55) mengemukakan bahwa teman sebaya adalah bahwa teman sebaya orang dengan tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Sedangkan Hurlock, p. (1978, p. 288) mengartikan teman sebaya sebagai anak yang memiliki usia taraf perkembangan yang sama. Lebih lanjut Blazevic, p. (2016, p. 46) mengatakan bahwa teman sebaya didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan atau status sosial yang serupa. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah seseorang atau kelompok sosial yang memiliki tingkat kematangan, usia, taraf perkembangan, pendidikan, atau status sosial yang serupa atau kurang lebih sama. Dengan demikian, pengertian teman sebaya mencakup hubungan antara individu atau kelompok yang memiliki kesamaan dalam beberapa aspek yang telah disebutkan di atas.

Peran teman sebaya merujuk kepada kecenderungan individu untuk memengaruhi dan dipengaruhi oleh teman sebaya mereka dalam hal perilaku, sikap, dan keputusan (Kurniawan & Sudrajat, 2018; Tianingrum & Nurjannah, 2020). Sejalan dengan pendapat Kiuru, p. (2008, p. 9) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial terdekat seperti keluarga dan teman sebaya menjadi lingkungan signifikan bagi perkembangan remaja. Hal tersebut yang menjadikan teman sebaya menjadi rujukan (reference group) dalam mengembangkan perilaku remaja (Calvó-Armengol et al., 2009). Dukungan emosional dan moral yang diberikan oleh teman-teman sebaya memberikan kekuatan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi (Kurniawan & Sudrajat, 2018) dalam problematika yang terjadi pada film ini. Film ini menyoroti pentingnya dukungan dari teman sebaya dalam menghadapi tekanan sosial dan akademik di sekolah. Ini dapat berdampak positif atau negatif tergantung pada konteks dan situasi tertentu (Tianingrum & Nurjannah, 2020). Tom Yeo, Jerry Yeo, dan Lim Chengcai menemukan kekuatan dalam persahabatan mereka. Mereka saling mendukung, membantu satu sama lain dalam menghadapi tantangan, dan belajar bersama-sama. Pesan tentang pentingnya solidaritas di antara generasi muda di tengah tekanan dari lingkungan sekolah dan keluarga tercermin dengan kuat dalam interaksi mereka.

1. Analisis peran teman sebaya dalam memberikan dukungan emosional dan moral kepada karakter utama:

Teman sebaya dalam film ini berperan sebagai penopang penting dalam kehidupan para karakter. Mereka tidak hanya menjadi teman yang setia, tetapi juga menjadi sumber dukungan emosional yang kuat. Saat karakter utama merasa tertekan atau putus asa, teman-teman sebayanya hadir untuk memberikan semangat dan dorongan, membantu mereka melalui masa-masa sulit. Dengan mendengarkan, memberikan nasihat, dan menunjukkan bahwa mereka peduli, teman-teman sebaya menciptakan lingkungan yang mendukung untuk karakter lainya.

1. Contoh konkret dari adegan dan interaksi antara karakter-karakter utama dengan teman-teman sebayanya:

Sejumlah adegan dalam film menggambarkan interaksi yang kuat antara karakter utama dan teman-teman sebayanya. Misalnya, ketika Tom membantu Chengcai untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dalam adegan lain, ketika Chengcai mengalami konflik dengan orang tua atau guru, Tom selalu hadir untuk mendukung Chengcai. Ataupun saat Tom membutuhkan uang Tom dibantu oleh Jerry, padahal uang tersebut merupakan uang yang dikumpulkan Jerry.

Dengan demikian, peran teman sebaya dalam membantu para karakter tidak hanya menciptakan hubungan yang erat antara karakter-karakter dalam film, tetapi juga menyampaikan pesan penting tentang pentingnya dukungan sosial dalam mengatasi tekanan dan kesulitan dalam kehidupan. Melalui hubungan yang kuat dan saling mendukung antara teman-teman sebaya, karakter utama dalam film ini dapat menemukan kekuatan dan keberanian untuk menghadapi tantangan dengan lebih baik.

D. Media Pembelajaran

Menurut Adam (2015), media pembelajaran merujuk pada segala bentuk materi fisik atau teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, sehingga memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran. Di era ini, pendidik diharapkan untuk lebih kreatif dalam menyajikan pembelajaran, sementara peserta didik juga diminta untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan media dalam konteks proses pembelajaran menunjukkan dampak positif beragam, antara lain meningkatkan minat serta motivasi belajar para siswa, mengurangi tingkat verbalisme, merangsang pemikiran yang terstruktur dan sistematis, serta memperkaya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai pada siswa. Keberadaan media pembelajaran juga dianggap penting karena mampu mengoptimalkan efisiensi waktu, terutama dalam penyampaian materi yang bersifat baru atau tidak familiar bagi para siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran media pembelajaran bersifat krusial dalam meningkatkan minat belajar siswa, khususnya di lingkungan pendidikan dasar (Depdikbud, 1992).

Nurhafizah (2011) menekankan bahwa media pembelajaran yang optimal adalah yang mampu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memperoleh dan memperluas pengetahuan secara langsung. Lebih lanjut, media pembelajaran tersebut dapat memperkaya kemampuan berbahasa dan berpikir kritis secara positif, serta membantu mereka mengembangkan pemahaman tentang lingkungan dan potensi diri sendiri. Selain itu, media pembelajaran yang efektif juga mampu merangsang motivasi dan meningkatkan tingkat konsentrasi belajar pada anak usia dini. Oleh karena itu, pemahaman akan hal ini menjadi penting bagi para guru profesional.

Dapat disimpulkan bahwa di dalam konteks yang lebih luas, media pembelajaran diartikan sebagai sebuah "sarana pendukung dalam proses pendidikan dan pembelajaran", yang meliputi segala hal yang dapat mengaktifkan dan merangsang pikiran, emosi, perhatian, serta kemampuan atau keterampilan siswa, sehingga dapat memfasilitasi terjadinya proses belajar-mengajar.” (Arief S. Sadiman: 2003).

Dalam film *I’m Not Stupid Too*, ada beberapa media atau alat yang digunakan dalam proses pembelajaran:

1. Buku: Dalam film, ada sebuah kelas yang membaca buku dalam proses pembelajaran.
2. Perangkat lunak: Dalam film, ada sebuah perangkat lunak yang digunakan dalam proses pembelajaran.
3. Metode pembelajaran yang bervariasi: Dalam film, ada sebuah guru Bahasa Mandarin yang menggunakan hanya metode ceramah saja, yang tidak efektif.
4. Metode demonstrasi: Dalam film, ada sebuah metode pembelajaran yang menggunakan demonstrasi, dimana guru dapat mendemonstrasikan atau memperagakan suatu benda atau tahapan dengan menggunakan alat atau media pembelajaran.
5. Metode karya wisata: Dalam film, ada sebuah metode pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas, bukan hanya siswa diajak guru mengunjungi tempat yang jauh atau bahkan ketempat wisata saja.
6. Metode diskusi: Dalam film, ada sebuah metode pembelajaran yang dilakukan siswa untuk belajar menyelesaikan masalah, membuat siswa menjadi aktif tanya jawab pertanyaan, menyampaikan pendapatnya, dll.
7. Media pembelajaran: Dalam film, ada sebuah metode pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran, seperti video dan presentasi

Dalam film *I’m Not Stupid Too*, berbagai media dan metode pembelajaran digunakan dalam proses pendidikan. Ini mencakup penggunaan buku, perangkat lunak, sistem penggunaan kartu, metode pembelajaran yang bervariasi, metode demonstrasi, metode karya wisata, metode diskusi, dan media pembelajaran seperti video dan presentasi. Dengan demikian, film tersebut menyoroti pentingnya variasi dalam pendekatan pembelajaran untuk mencapai efektivitas dan keterlibatan siswa yang lebih besar.

E. Metode Pembelajaran

Film *I’m Not Stupid Too* adalah film yang menceritakan tentang hidup dan perjuangan tiga siswa yang berada dalam kelas yang dianggap kurang baik. Di dalam film ini, terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil saat menjadi guru atau pendidik nantinya. Salah satu pelajaran yang terdapat dalam film ini adalah pentingnya guru memiliki metode pembelajaran yang bervariasi agar dapat memotivasi siswa dalam belajar (Al-Said, 2023; Ilyas & Syahid, 2018). Metode pembelajaran yang guru Bahasa Mandarin di kelas Tom yang ia gunakan di kelas hanyalah metode ceramah saja. Metode ini yang menjadikan pembelajaran kurang efektif karena seringkali kurang interaksi dan partisipasi aktif siswa yang menyebabkan berkurangnya keterlibatan siswa di dalam kelas (Charlton, 2006). Guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk menjelaskan suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan pembelajaran terhadap siswa (Arif, 2002; Mayer, 2023). Selain itu guru juga dapat menggunakan metode pembeljaran berbasis proyek dimana siswa terlibat secara aktif dalam proyek yang dapat diaplikasikan langsung (Rati et al., 2017). Metode pembelajaran kolaboratif juga dapat menjadi pilihan untuk meningkatkan efektifitas belajar dan berpikir kritis siswa (Aulia et al., 2023). Memilih metode yang tepat dalam pembelajaran penting karena metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung (Biggs, 1999; Ilyas & Syahid, 2018).

1. **Kesimpulan**Peran orang tua, guru, dan teman sebaya dalam pengembangan potensi individu sangat penting. Film *I'm Not Stupid Too* merupakan contoh dari dinamika kompleks antara peran orang tua, guru, dan teman sebaya yang mempengaruhi pengalaman pendidikan siswa. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga pertumbuhan anak terlebih saat fase-fase pertumbuhan sejak dini. Guru berperan sebagai pembimbing dan menjadi contoh teladan agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Teman sebaya memberikan dukungan emosional dan moral yang diperlukan siswa untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Pendidikan bukan hanya sedekar akademik, tetapi pendidikan karakter yang benar benar harus di bangun oleh kedua orangtuanya. Penggunaan media pembelajaran dan metode pembelajaran juga menjadi pertimbangan penting dalam konteks pendidikan saat ini, di mana teknologi dan media massa memainkan peran yang semakin besar. Penting juga untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa, agar mereka tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika. Perubahan yang perlu dilakukan dalam sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa harus disimpulkan dari analisis psikologis dari film *I'm Not Stupid Too*.

**Daftar Pustaka**

Adam, Steffi dan Muhammad Taufik Syastra. 2015. Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X Sma Ananda Batam. Jurnal, CBIS, Volume 3, No 2: 79

Al-Said, K. (2023). Influence of teacher on student motivation: Opportunities to increase motivational factors during mobile learning. *Education and Information Technologies*, *28*(10), 13439–13457. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11720-w>

Arief S. Sadiman. 2003. Media Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Armai Arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Astuti, Waluya, S. B., & Asikin, M. (2019). Strategi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 469-473.

Aulia, H., Nurhalimah, A., Mandailina, V., Mahsup, Syaharuddin, Abdillah, & Zaenudin. (2023). Efektifitas Metode Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa. *Seminar Nasional Paedagoria Universitas Muhammadiyah Mataram*, *3*.

Baumrind, D. (1991). The influence of Parenting Style in Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence, 11*(1)*,* 56-95

Biggs, J. (1999). What the Student Does: teaching for enhanced learning. *Higher Education Research & Development*, *18*(1), 57–75. <https://doi.org/10.1080/0729436990180105>

Blazevic, I. (2016). Family, Peer and School Influence on Children’s Social Development. *World Journal of Education*, *6*(2). <https://doi.org/10.5430/wje.v6n2p42>

Calvó-Armengol, A., Patacchini, E., & Zenou, Y. (2009). Peer Effects and Social Networks in Education. *The Review of Economic Studies*, *76*(4), 1239–1267. <http://www.jstor.org/stable/40247641>

Charlton, B. G. (2006). Lectures are such an effective teaching method because they exploit evolved human psychology to improve learning. *Medical Hypotheses*, *67*(6), 1261–1265. <https://doi.org/10.1016/j.mehy.2006.08.001>

Daradjat, Z. (1970). *Ilmu Jiwa Raga (Religious-Oriented Psychology)*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

Depdikbud, 1992. Materi Latihan Kerja Guru PMP SLTP. Penerbit Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah :Jakarta.

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Program Pembelajaran*. KEMENDIKBUD.

Ernaningsih, D., & Anomeisa, A. (2019). Peran Guru Pkn Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah. *BIRUNIMATIKA, 4(2)*, 8-14.

Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran Guru Dalam Pendidikan Moral Dan Karakter. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan Vol.10 No.2*, 315-318.

Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak* (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.

Ilyas, H. M., & Syahid, A. (2018). Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru. *Jurnal Al-Aulia*, *04*(01), 58–85.

Kiuru, N. (2008). The Role of Adolescents Peer Groups in the School Context [Academic dissertation]. In *Academic dissertation*. University of Jyvaskyla.

Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). *Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah*.

Lase, B. (2020). Strategi Guru Ppkn Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 3 Alasa Talu Muzoi. *Warta Dharmawangsa, 14(1)*, 165-174.

Mayer, R. E. (2003). The promise of multimedia learning: using the same instructional design methods across different media. *Learning and Instruction*, *13*(2), 125–139. <https://doi.org/10.1016/S0959-4752(02)00016-6>

Munajah, R., & Supena, A. (2021). Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk Di Sekolah Dasar. *MUALLIMIN : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah Vol. 7, No. 1, http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna*, 15-32.

Nurhafizah. (2011). Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini melalui Seni Tari. Conference Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 324-336.

Parke, R. D., & Stewart. A. C. (2011). *Social Development.* New Jersey: John Wiley & Sons.

Riyadi, S., & Adilah, N. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI Di SMA Ekasakti Padang Dengan Metode Pembelajaran Demonstration Berbasis Discussion Process. *Educativo: Jurnal Pendidikan, 1(1), https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.13*, 84-95.

Ruli. E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal, 1*(1), 143-146.

Santrock, J. W. (2007). *Child Development* (Tirtheenth Edition).

Santrock, J. W. (2013). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga

Susilo, A., & Sarkowi. (2019). Peran Guru Sejarah Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 2(1), https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206*, 43-50.

Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadp Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, *8*(4). <https://doi.org/10.33024/jdk.v8i4.2270>

Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung, Modul 5 Pendidikan Keorangtuaan (Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 26

Wau, Y. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMA Swasta Katolik Bintang Laut. *Educativo: Jurnal Pendidikan, 1(1), https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.3*, 16-21.

Yusnaini, & Slamet. (2019). Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.*, 364–370.